

## Peran Pelatih dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Remaja di Klub Olahraga *Floorball* Kabupaten Bojonegoro

Trya Adinda Hastanti<sup>1</sup>, Wiwin Yulianingsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: trya.22065@mhs.unesa.ac.id

### Abstract

*The low level of self-confidence of teenagers is a problem that can hinder the development of self-potential, especially in the context of non-formal education through sports activities. The role of the coach is an important factor in shaping the attitude and personality of teenagers, not only in the technical aspect but also in the mental. This research aims to analyze the role of coaches in developing the self-confidence character of teenagers in the Bojonegoro Regency Floorball Sports Club as well as identify the supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Research subjects include coaches, club administrators, and teenagers. Data analysis is carried out through data collection, data reduction, data display and data verification, while data validity is tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability tests.*

*Research results show that the coach acts as a communicator, motivator, role model, and mentor. The coach is able to create a communicative and motivating training atmosphere so as to increase the courage and confidence of teenagers. Supporting Factors include a conducive environment and good interpersonal relationships, while inhibiting factors include differences in character and limited experience. It is recommended that coaches and clubs optimize character development in a structured and sustainable manner.*

**Keywords:** *Coach Role; Self-confidence; Teenager; Floorball; Nonformal Education*

### Abstrak

Rendahnya tingkat percaya diri remaja menjadi permasalahan yang dapat menghambat perkembangan potensi diri, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal melalui kegiatan olahraga. Peran pelatih menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan kepribadian remaja, tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelatih dalam menumbuhkan karakter percaya diri remaja di Klub Olahraga *Floorball* Kabupaten Bojonegoro serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pelatih, pengurus klub, dan remaja. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data, sedangkan keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih berperan sebagai komunikator, motivator, teladan, dan pembimbing. Pelatih mampu menciptakan suasana latihan yang komunikatif dan memotivasi sehingga meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri remaja. Faktor Pendukung meliputi lingkungan kondusif dan hubungan interpersonal yang baik, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan keterbatasan pengalaman. Disarankan agar pelatih dan klub mengoptimalkan pembinaan karakter secara terstruktur dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Peran Pelatih; Percaya Diri; Remaja; *Floorball*; Pendidikan Nonformal

Accepted: 2026-05-01

Published: 2026-05-06

## PENDAHULUAN

Karakter percaya diri merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan remaja yang berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk mengenali potensi diri, mengambil keputusan, serta beradaptasi dalam lingkungan sosial. Kepercayaan diri tidak hanya dipahami sebagai aspek psikologis, tetapi juga sebagai hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal melalui aktivitas olahraga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja

secara holistik. Rahayu & Jatiningsih (2025) menegaskan bahwa kepercayaan diri membantu remaja mengatasi rasa insecure dan ketakutan dalam mengekspresikan kemampuan diri, sehingga menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan perkembangan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja masih tergolong rendah. Studi Arienza & Zahro (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori percaya diri sedang hingga rendah, yang ditandai dengan keraguan dalam berpartisipasi sosial. Temuan ini diperkuat oleh Rif'atul et al. (2023) yang mencatat sekitar 36% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan karakter remaja dengan realitas di lapangan. Selain itu, penelitian Suwandi et al. (2023) dan Nengsi et al. (2023) mengindikasikan bahwa rendahnya kepercayaan diri berdampak pada kecenderungan menghindari evaluasi sosial serta meningkatnya risiko keterasingan sosial, sehingga diperlukan intervensi yang kontekstual dan efektif.

Urgensi pengembangan kepercayaan diri remaja semakin penting mengingat dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan akademik. Remaja dengan tingkat percaya diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, serta menjalin relasi sosial yang sehat (Yulianingsih et al., 2021). Dalam konteks ini, kegiatan olahraga sebagai bagian dari pendidikan nonformal menjadi salah satu alternatif strategis yang mampu menumbuhkan karakter positif melalui pengalaman langsung. Pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel dan partisipatif memungkinkan terjadinya proses pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam pembentukan karakter (Puspito et al., 2021; Kusumawati, 2024; Susilo et al., 2024).

Salah satu konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut adalah klub olahraga floorball sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis komunitas. Floorball sebagai olahraga beregu menuntut kerja sama, komunikasi, serta keberanian dalam mengambil keputusan, sehingga berpotensi menjadi media pembinaan karakter percaya diri remaja. Dalam proses tersebut, pelatih memegang peran strategis tidak hanya sebagai instruktur teknis, tetapi juga sebagai motivator, teladan, dan pembimbing (Hanum & Fajar, 2022; Purbaningrum & Wulandari, 2021). Namun demikian, kajian empiris mengenai peran pelatih dalam menumbuhkan karakter percaya diri pada konteks olahraga baru seperti floorball masih terbatas, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada cabang olahraga populer seperti bola voli, pencak silat, dan atletik (Ulumuddin & Irsyada, 2022; Firmansyah & Suharsono, 2023; Ratnadi & Mudarya, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelatih dalam menumbuhkan karakter percaya diri remaja di klub olahraga floorball Kabupaten Bojonegoro, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan konsep peran pelatih dengan pengembangan karakter remaja melalui perspektif Positive Youth Development (Zuhri et al., 2024) dan teori self-efficacy (Rachmawati et al., 2021). Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian pendidikan nonformal berbasis olahraga, khususnya dalam konteks olahraga baru, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelatih dan lembaga terkait dalam merancang strategi pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pelatih dalam menumbuhkan karakter percaya diri remaja dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek secara komprehensif, serta menghasilkan temuan deskriptif yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik (Ridlo, 2023). Selain itu, studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik, yaitu pembinaan di klub olahraga floorball,

sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dalam setting alami (Assyakurrohim et al., 2022; Ilhami et al., 2024). Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami perilaku, pandangan, dan pengalaman subjek dalam konteks sosial tertentu (Hasan et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Klub Olahraga *Floorball* Kabupaten Bojonegoro yang berlokasi di Lapangan Platinum Futsal, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, yaitu sebagai satuan pendidikan nonformal yang aktif melakukan pembinaan remaja melalui kegiatan olahraga. Penelitian berlangsung selama lima bulan, yaitu dari Desember 2025 hingga April 2026, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota klub *floorball* yang berjumlah sekitar 40 remaja, terdiri dari 25 remaja putri dan 15 remaja putra. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa subjek dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan latihan serta relevansi dengan fokus penelitian. Sampel penelitian meliputi pelatih, pengurus klub, dan remaja yang secara rutin mengikuti latihan. Pemilihan jumlah sampel didasarkan pada prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif, yaitu ketika data yang diperoleh telah mencapai saturasi dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Indikator yang digunakan mengacu pada konsep peran pelatih dan karakter percaya diri, seperti kemampuan komunikasi, pemberian motivasi, keteladanan, serta keberanian, kemandirian, dan kemampuan berpendapat pada remaja. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memastikan validitas temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pelatih, pengurus, dan remaja untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka. Observasi dilakukan selama proses latihan untuk mengamati interaksi antara pelatih dan peserta secara natural. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan kegiatan, serta arsip yang relevan. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dari observasi awal, penentuan informan, pelaksanaan wawancara, hingga pencatatan dan pengelolaan data lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara simultan selama penelitian berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Analisis dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak khusus, dengan menekankan pada interpretasi makna dari data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Pelatih dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih memiliki peran multidimensional dalam menumbuhkan karakter percaya diri remaja di klub olahraga *floorball*. Peran tersebut tercermin dalam fungsi pelatih sebagai komunikator, motivator, teladan, dan pembimbing. Sebagai komunikator, pelatih mampu menyampaikan instruksi secara jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta membangun komunikasi interpersonal yang terbuka dengan remaja. Pola komunikasi yang positif ini menciptakan suasana latihan yang kondusif sehingga remaja merasa nyaman untuk mencoba, bertanya, dan mengekspresikan diri.

Sebagai motivator, pelatih secara aktif memberikan dorongan verbal maupun nonverbal, seperti pujian, apresiasi, dan penguatan positif terhadap setiap usaha yang dilakukan remaja. Hal ini sejalan

dengan konsep self-efficacy yang menyatakan bahwa persuasi verbal dan pengalaman keberhasilan berperan penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (Rachmawati et al., 2021). Melalui motivasi yang konsisten, remaja menunjukkan peningkatan keberanian dalam mencoba teknik baru serta lebih percaya diri dalam berpartisipasi selama latihan.

Selain itu, pelatih juga berperan sebagai teladan melalui sikap disiplin, konsistensi, dan perilaku positif yang ditunjukkan selama proses latihan. Keteladanan ini menjadi model pembelajaran sosial bagi remaja, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (Warini et al., 2023). Dalam konteks ini, pelatih menjadi figur yang ditiru oleh remaja dalam membangun sikap percaya diri.

Peran pelatih sebagai pembimbing juga terlihat dalam upaya memberikan arahan secara personal sesuai karakter masing-masing remaja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis peserta. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelatih memiliki tanggung jawab dalam pembinaan karakter, tidak hanya keterampilan olahraga (Purbaningrum & Wulandari, 2021).

### **Faktor Pendukung dalam Pembinaan Percaya Diri**

Faktor pendukung utama dalam menumbuhkan karakter percaya diri remaja meliputi lingkungan latihan yang kondusif dan hubungan interpersonal yang positif. Lingkungan yang suportif ditandai dengan adanya rasa saling menghargai antar anggota serta suasana latihan yang tidak menekan. Kondisi ini memungkinkan remaja untuk berani mencoba tanpa takut melakukan kesalahan.

Hubungan interpersonal yang baik antara pelatih dan remaja juga menjadi faktor penting. Kedekatan emosional yang terjalin mendorong remaja untuk lebih terbuka dan percaya terhadap arahan yang diberikan pelatih. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang menekankan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Puspito et al., 2021). Interaksi yang positif ini turut memperkuat dimensi "connection" dalam kerangka Positive Youth Development yang berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri (Zuhri et al., 2024).

Selain itu, kesempatan yang diberikan kepada remaja untuk tampil, seperti memimpin pemanasan atau menyampaikan pendapat saat evaluasi, menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pengalaman langsung ini memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan keberanian dan kemandirian, yang merupakan indikator utama karakter percaya diri.

### **Faktor Penghambat dalam Pembinaan Percaya Diri**

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses pembinaan percaya diri. Salah satu faktor utama adalah perbedaan karakter individu remaja. Beberapa remaja memiliki kecenderungan pemalu, kurang percaya diri, dan takut terhadap penilaian sosial, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan personal.

Selain itu, keterbatasan pengalaman remaja dalam menghadapi situasi sosial juga menjadi kendala. Remaja yang jarang diberikan kesempatan untuk tampil atau berpendapat cenderung menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suwandi et al. (2023) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat percaya diri rendah cenderung menghindari situasi yang melibatkan evaluasi sosial.

Faktor lain yang menghambat adalah rasa takut melakukan kesalahan yang masih dominan pada sebagian remaja. Ketakutan ini menyebabkan mereka enggan mencoba hal baru dan lebih memilih mengikuti arahan tanpa inisiatif. Dampaknya, peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian menjadi terbatas. Hal ini juga berkaitan dengan rendahnya self-efficacy yang membuat individu mudah ragu terhadap kemampuannya sendiri (Rachmawati et al., 2021).

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pelatih dalam konteks olahraga berbasis pendidikan nonformal memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter percaya diri remaja. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi teknis, tetapi juga mencakup pembinaan psikologis melalui komunikasi, motivasi, dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan teori peran yang menyatakan bahwa individu dalam posisi tertentu memiliki tanggung jawab sosial untuk menjalankan fungsi sesuai harapan yang melekat pada perannya (Nursyamsiah & Tomi, 2024).

Dalam perspektif Positive Youth Development, peran pelatih yang efektif mampu mendukung perkembangan aspek confidence, competence, dan connection pada remaja (Zuhri et al., 2024). Pelatih yang mampu menciptakan lingkungan positif dan memberikan dukungan emosional akan membantu remaja membangun keyakinan diri secara bertahap. Selain itu, pengalaman langsung yang diperoleh melalui aktivitas olahraga memperkuat proses pembelajaran sosial yang berkontribusi pada peningkatan self-efficacy.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada cabang olahraga populer, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa olahraga floorball sebagai olahraga yang relatif baru juga memiliki potensi besar dalam pembinaan karakter remaja. Temuan ini memperluas kajian mengenai peran pelatih dalam konteks pendidikan nonformal dan menunjukkan bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan berbasis komunitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter percaya diri remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas peran pelatih, dukungan lingkungan, serta pengalaman belajar yang diberikan selama proses latihan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan peran pelatih dalam mengembangkan potensi remaja secara holistik.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan karakter percaya diri remaja di klub olahraga floorball Kabupaten Bojonegoro. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis kepelatihan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai komunikator, motivator, teladan, dan pembimbing. Melalui komunikasi yang efektif, pemberian motivasi, serta keteladanan yang konsisten, pelatih mampu menciptakan lingkungan latihan yang suportif sehingga mendorong remaja untuk lebih berani, aktif, dan percaya terhadap kemampuan dirinya.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa keberhasilan pembinaan karakter percaya diri dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan latihan yang kondusif, hubungan interpersonal yang positif antara pelatih dan remaja, serta pemberian kesempatan bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan latihan. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari perbedaan karakter individu, rasa takut terhadap penilaian sosial, serta keterbatasan pengalaman yang menyebabkan sebagian remaja masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam situasi tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan olahraga berbasis komunitas dalam konteks pendidikan nonformal memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan karakter remaja, khususnya dalam pengembangan kepercayaan diri. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman mengenai pentingnya peran pelatih sebagai agen pembinaan karakter, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang percaya diri dan berdaya saing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalina, D., & Susilo, H. (2025). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam kegiatan olahraga sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 45–56.
- Arienza, N., & Zahro, F. (2025). Analisis tingkat kepercayaan diri remaja di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 101–110.
- Assyakurrohim, D., et al. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan implementasinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- Firdaus, M., et al. (2024). Peran olahraga dalam pembentukan karakter dan kesehatan remaja. *Jurnal Keolahragaan Indonesia*, 9(2), 77–88.
- Firmansyah, R., & Suharsono, T. (2023). Peran pelatih terhadap pembentukan karakter sabar dan disiplin pada siswa ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–64.
- Fitriyah, L., & Priambodo, A. (2021). Floorball sebagai olahraga alternatif dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 5(2), 120–128.
- Hanum, L., & Fajar, M. (2022). Peran pelatih dalam memotivasi belajar anak usia dini pada kegiatan olahraga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–42.
- Hasan, M., et al. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial: Perspektif dan implementasi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 11(1), 1–10.
- Ilhami, R., et al. (2024). Studi kasus sebagai strategi penelitian dalam ilmu sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 89–98.
- Kusumawati, R. (2024). Pendidikan nonformal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 23–31.
- Nengsi, R., et al. (2023). Dampak rendahnya kepercayaan diri terhadap interaksi sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 150–160.
- Nursyamsiah, S., & Tomi, A. (2024). Teori peran dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(1), 66–75.
- Purbaningrum, A., & Wulandari, D. (2021). Peran pelatih dalam pembentukan karakter atlet muda. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 40–49.
- Puspito, H., et al. (2021). Pendidikan nonformal sebagai alternatif pembelajaran sepanjang hayat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 6(2), 78–85.
- Rachmawati, D., et al. (2021). Self-efficacy dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 112–120.
- Ratnadi, I., & Mudarya, G. (2023). Peran pelatih dalam meningkatkan prestasi dan karakter atlet atletik. *Jurnal Keolahragaan Nasional*, 8(1), 60–70.
- Ridlo, M. (2023). Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rif'atul, N., et al. (2023). Tingkat kepercayaan diri siswa SMP Negeri 3 Baureno. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 25–34.
- Susilo, H., et al. (2024). Pengembangan program pendidikan nonformal berbasis keterampilan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 9(1), 55–63.
- Suwandi, A., et al. (2023). Hubungan self-confidence dengan kecenderungan menghindari evaluasi sosial. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 140–149.
- Ulumuddin, M., & Irsyada, M. (2022). Peran pelatih bola voli dalam pembentukan karakter atlet. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 10(1), 70–80.
- Warini, S., et al. (2023). Teori belajar sosial Bandura dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 90–99.
- Yulianingsih, W., et al. (2021). Perkembangan remaja dan pengambilan keputusan masa depan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 85–95.
- Zuhri, M., et al. (2024). Positive Youth Development dalam pembinaan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–12.